

## Kajian Feminisme Dalam Novel *Hwangjewa Yeogisa* Karya Angyeong-Wonsung-I dan GM

Zikra<sup>1</sup>, Reza Pahlevi Ginting<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Malikussaleh, Indonesia

### Corresponding Author

Nama Penulis: Zikra

E-mail: [zikra.220740007@mhs.unimal.ac.id](mailto:zikra.220740007@mhs.unimal.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini merupakan kajian sastra dengan menggunakan metode deskriptif untuk mengumpulkan dan menganalisis data terkait tema feminisme dalam dua novel, *Hwangjewa Yeogisa* karya Angyeong-Wonsung-I dan GM. Metode deskriptif ini, sesuai dengan penjelasan Moleong, lebih menekankan pada pengumpulan data berupa kata-kata dan gambar, bukan angka atau statistik. Data yang dikumpulkan berupa kutipan-kutipan dari kedua novel tersebut, yang kemudian dianalisis secara mendalam untuk mengungkapkan bagaimana tema feminisme dihadirkan dalam teks dan bagaimana tema tersebut memengaruhi karakter dan peristiwa dalam cerita. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan memberikan gambaran yang jelas mengenai representasi feminisme dalam karya sastra. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif, berfokus pada pengumpulan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subjek yang diamati serta perilaku yang tercermin dalam objek penelitian. Pendekatan kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna lebih dalam yang terkandung dalam teks sastra, dengan menekankan pemahaman terhadap konteks, nuansa, dan persepsi di balik karakter dan cerita yang disampaikan. Melalui pendekatan ini, penelitian berusaha memberikan analisis yang lebih mendalam mengenai fenomena feminisme yang muncul dalam kedua novel tersebut, serta memperlihatkan bagaimana nilai-nilai gender dan kekuasaan patriarki dapat terlihat dalam karya sastra tersebut.

**Kata kunci** - novel, feminisme, diskriminasi

### Abstract

This study is a literary analysis employing a descriptive method to collect and analyze data related to the theme of feminism in two novels, *Hwangjewa Yeogisa* by Angyeong-Wonsung-I and GM. According to Moleong, the descriptive method emphasizes data collection in words and images rather than numbers or statistics. The data collected consists of quotations from the two novels, which are then analyzed in-depth to reveal how the theme of feminism is presented in the texts and how it influences the characters and events within the narrative. This approach aims to provide a clear representation of how feminism is depicted in literary works. This research also adopts a qualitative approach, focusing on collecting descriptive data in the form of written or spoken words from the subjects being observed and behaviors reflected in the objects of study. This qualitative approach enables the researcher to explore deeper meanings within the literary texts, emphasizing an understanding of the context, nuances, and perceptions behind the characters and stories presented. Through this approach, the study seeks to provide a more profound analysis of the feminist phenomenon emerging in the two novels and to illustrate how gender values and patriarchal power dynamics are reflected in these literary works.

**Keywords** - novel, feminism, discrimination

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah bentuk ekspresi yang mengungkapkan perasaan dan pikiran penulisnya melalui berbagai media, yang kemudian dapat dinikmati oleh masyarakat. Sebagai sebuah karya, sastra tidak hanya berfungsi sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pengalaman, imajinasi, atau bahkan refleksi terhadap peristiwa tertentu yang terjadi di masyarakat. Dalam hal ini, karya sastra menyampaikan fakta artistik yang berisi nilai-nilai kehidupan dan pandangan tentang kondisi manusia serta masyarakat. Melalui bahasa sebagai medium, karya sastra mampu menyalurkan ide dan emosi, yang pada gilirannya dapat memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan perkembangan kemanusiaan. Oleh karena itu, karya sastra memegang peran penting sebagai manifestasi kehidupan yang berlandaskan pada kreativitas dan imajinasi manusia, sebagaimana diungkapkan oleh Kartikasari (2018).

Sebagai bentuk karya yang melibatkan realitas dan imajinasi, sastra lebih dari sekadar cermin dari kenyataan yang ada. Abrams (Ayuningtias, 2019) menjelaskan bahwa sebuah novel, misalnya, tidak hanya merefleksikan dunia nyata secara langsung, tetapi juga memperluas dan mengembangkan realitas tersebut menjadi gambaran yang lebih kompleks dan dinamis. Dalam karya sastra, penulis dapat mengekspresikan peristiwa atau keadaan dengan cara yang lebih mendalam, mencakup berbagai perspektif yang mungkin tidak dapat dijangkau oleh pandangan umum. Ginting (2024) mengungkapkan bahwa karya sastra bukanlah sekadar representasi individual dari kenyataan, tetapi merupakan sebuah proses kreatif yang hidup dan berkembang, di mana penulis bisa mengungkapkan ketegangan sosial, konflik batin, atau dinamika kehidupan melalui medium naratif.

Berdasarkan sudut pandang karya sastra, terdapat beragam tema dan persoalan yang diangkat, salah satunya adalah feminisme. Feminisme, sebagaimana diungkapkan oleh Sugiono (Astuti Setia, Dian Wahyu, 2015), merupakan sebuah ideologi yang berfokus pada ketidaksetaraan gender, khususnya terhadap perempuan. Feminisme ini tidak hanya berbicara tentang penolakan terhadap penindasan, tetapi juga tentang perjuangan untuk mendapatkan hak yang setara antara laki-laki dan perempuan. Tema ini sering muncul dalam berbagai karya sastra, termasuk dalam novel, untuk menghilangkan genre dan marginalisasi terhadap perempuan (Annisa Suhendra et al., 2023). Dalam banyak kasus, karya sastra yang mengangkat isu feminisme bertujuan untuk membuka mata pembaca terhadap perlunya kesetaraan gender dalam masyarakat.

Terkait dengan pengaruh dominasi patriarki dalam sastra, Endaswara (Astuti Setia, Dian Wahyu, 2015) mengemukakan bahwa ketimpangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan sering kali tercermin dalam nilai-nilai dan konvensi sastra itu sendiri. Dominasi pria terhadap perempuan dalam ranah sastra dapat mempengaruhi bagaimana cerita disusun, karakter dikembangkan, dan peran gender dipersepsikan. Hal ini tidak hanya terbatas pada penggambaran karakter perempuan yang sering kali terpinggirkan atau diperlakukan sebagai objek, tetapi juga berimbas pada struktur dan nilai-nilai sastra itu sendiri. Oleh karena itu, dalam memahami karya sastra yang mengangkat tema feminisme, penting untuk mengkaji lebih jauh bagaimana ketidaksetaraan gender ini terwujud dan bagaimana penulis menggambarkan perjuangan dan perlawanan terhadap dominasi tersebut. Karya sastra yang mengusung tema ini berpotensi menjadi sarana refleksi sosial yang dapat merubah cara pandang masyarakat terhadap peran gender dalam kehidupan.

Novel *hwangjewa yeogisa* karya angyeong-wonsung-I dan GM menceritakan tentang seorang gadis bernama Pollyanna yang tinggal di sebuah negara bernama Ehas yang memiliki aturan bahwa hanya mereka yang bertugas di militer selama 10 tahun dan keturunan langsunglah yang dapat mewarisi gelar bangsawan dan wilayah kekuasaan. Untuk dapat mewarisi gelar kepada saudara tirinya dan menyingkirkan Pollyanna dari suksesi pewaris, orang tua Pollyanna memaksanya untuk melakukan dinas militer. Pollyanna yang dititipkan kepada seorang kesatria tua sejak usia muda dan belajar ilmu pedang dan taktik. Saat berusia lima belas tahun dia masuk militer sembari menanggung semua jenis penolakan, hinaan penyerangan, dan bahkan pemerkosaan di tantara karena menolaknya sebagai wanita. Bahkan setelah lebih dari 6 tahun menjadi pasukan militer dan menjadi tawanan negara musuh. Pollyanna tetap bertahan di Tengah berbagai diskriminasi yang diterimanya sampai dia diakui

oleh seorang raja dari negara Acrea yang merupakan negara musuh dan diberi gelar Winter sehingga dia melanjutkan perjuangannya menaklukkan benua bersama raja yang akan menjadi seorang kaisar.

Fokus kajian ini yaitu pada feminisme dari tokoh utama perempuan dalam novel *hwangjewa yeogisa* karya angyeong-wonsung-I dan GM yang mengalami diskriminasi dan melakukan perlawanan dalam mempertahankan kehormatannya. Hal ini sesuai dengan konsep dasar feminis yang menekankan pada penindasan yang terjadi pada para perempuan dan bagaimana penindasan tersebut dapat terselesaikan. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan kajian feminisme dalam novel *hwangjewa yeogisa* karya angyeong-wonsung-I dan GM. Titik fokus pendeskripsian dalam penelitian ini, yaitu: 1) bentuk-bentuk diskriminasi gender yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *hwangjewa yeogisa* karya angyeong-wonsung-I dan GM. 2) Upaya yang dilakukan tokoh utama dalam menghilangkan diskriminasi gender terhadap perempuan dalam novel *hwangjewa yeogisa* karya angyeong-wonsung-I dan GM.

## **METODE**

Penelitian ini mengadopsi metode deskriptif untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Menurut Moleong (Defitasari, 2021), metode deskriptif berfokus pada pengumpulan data yang bersifat verbal, seperti kata-kata dan gambar, bukan angka-angka statistik. Dalam konteks penelitian ini, data yang dikumpulkan berupa kutipan-kutipan yang akan dianalisis dan dideskripsikan secara mendalam untuk menggali pemahaman tentang feminisme dalam novel *Hwangjewa Yeogisa* karya Angyeong-Wonsung-I dan GM. Pendekatan deskriptif ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai tema feminisme yang ada dalam karya sastra tersebut, serta memahami bagaimana tema tersebut dipresentasikan dalam bentuk naratif.

Bentuk penelitian yang diterapkan dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (Charismana et al., 2022) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subjek yang diamati, serta perilaku yang tercermin dalam objek penelitian. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menggali makna yang terkandung dalam teks sastra secara mendalam dan mendeskripsikan fenomena yang muncul dari teks tersebut. Penelitiannya bukan hanya terbatas pada angka atau statistik, tetapi lebih pada pemahaman terhadap konteks, nuansa, dan persepsi yang ada dalam karya sastra, yang diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih holistik dan komprehensif tentang topik yang dibahas.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kritik sastra feminis. Culler (Jumun, Yulita Irawati, Rodliyah, 2020) menjelaskan bahwa kritik sastra feminis melibatkan kesadaran untuk membaca sebagai perempuan, serta menyadari adanya perbedaan gender dalam penafsiran dan perebutan makna dalam karya sastra. Kritik sastra feminis ini menyoroiti hubungan antara budaya, sastra, dan kehidupan, serta berfokus pada bagaimana ideologi patriarki dan dominasi laki-laki sering kali tercermin dalam karya sastra. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk lebih kritis dalam menilai representasi gender dalam karya sastra dan mengungkapkan bagaimana peran perempuan digambarkan, baik dalam hal perjuangan melawan diskriminasi maupun dalam konteks ketidaksetaraan yang ada.

Alasan pemilihan pendekatan kritik sastra feminis dalam penelitian ini adalah untuk memungkinkan peneliti mengidentifikasi dan mengeksplorasi berbagai bentuk diskriminasi gender yang mungkin terkandung dalam novel yang diteliti. Pendekatan ini memberikan ruang untuk menganalisis bagaimana perempuan digambarkan dalam karya sastra tersebut, termasuk perjuangan mereka dalam melawan ketidaksetaraan dan stereotip gender yang sering muncul dalam narasi. Melalui analisis kritis, diharapkan penelitian ini dapat menemukan representasi perempuan yang lebih adil dan mencerminkan keberagaman peran serta tantangan yang dihadapi oleh perempuan dalam masyarakat, terutama dalam konteks sosial yang lebih luas.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kajian feminisme dalam novel *hwangjewa yeogisa* karya angyeong-wonsung-I dan GM. Titik fokus pendeskripsian dalam penelitian ini yaitu: 1) Bentuk-bentuk diskriminasi gender yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *hwangjewa yeogisa* karya angyeong-wonsung-I dan GM. 2) Upaya yang dilakukan tokoh utama dalam menghilangkan diskriminasi gender terhadap perempuan dalam novel *hwangjewa yeogisa* karya angyeong-wonsung-I dan GM. Bentuk-bentuk diskriminasi gender dan cara tokoh utama mengatasi masalah itu dalam novel *hwangjewa yeogisa* karya angyeong-wonsung-I dan GM adalah masalah utama dalam penelitian ini karena berdasarkan cerita yang sepenuhnya menekankan pada konsep feminis yaitu pergerakan perempuan untuk memperoleh kesetaraan gender.

Berikut hasil data penelitian yang telah peneliti temukan.

**Tabel 1.**  
Hasil Penelitian

No	Titik Fokus	Jenis	Kutipan
1.	Bentuk-bentuk diskriminasi gender	<i>Stereotype</i>	Data (1) Wanita dianggap pembawa sial dalam pertempuran dan kebanyakan pria bahkan tidak mau mengakui kehadiran wanita di garis depan. Sudah menjadi rahasia umum bahwa beberapa dari para ksatria wanita terkenal itu sebenarnya dibunuh oleh rekan prajurit pria mereka.
		Kekerasan Fisik	Data (2) Ia telah melihat banyak prajurit di masanya. Pria-pria yang menyelip ke tendanya untuk mencoba memperkosanya, pria-pria yang menolak perintahnya karena ia seorang wanita, beberapa yang kencing di depannya untuk mempermalukannya, dan beberapa pria yang menantanginya kencing di depan mereka sebagai syarat kepatuhan mereka.
		Kekerasan Mental	Data (3) Salah satu anak laki-laki berbisik dengan kejam, "Kenapa dia repot-repot datang ke sini? Ini perang dan ini bukan tempat untuk seorang gadis. Dia seharusnya tinggal di rumah dan menghamili dirinya sendiri. Meskipun terlihat seperti itu, aku ragu ada yang mau menikahinya."

Seorang wanita seharusnya memiliki rambut panjang yang indah, memiliki aroma parfum yang harum, dan mengenakan gaun panjang. Poliana berambut pendek, kurus, berbau keringat, dan mengenakan celana panjang.

---

2. Upaya yang dilakukan tokoh utama dalam menghilangkan diskriminasi gender

Mempertahankan Kehormatan

Data (4) Kaisar menjelaskan dengan perlahan, "Wanita ini, seorang ksatria wanita, telah bertarung dan bertahan selama tiga jam melawan kalian semua. Seorang wanita telanjang dan tak bersenjata."

"Dia bertubuh kecil dan kemampuan berpedangnya biasa saja. Namun, melalui kerja keras dan usaha, dia berhasil meningkatkan kemampuannya sebagai seorang prajurit. Lihat saja dia sekarang, apa yang telah dia capai sejauh ini sangat mengagumkan, terutama karena dia seorang wanita," lanjutnya.

---

Menunjukkan Kemampuannya

Data (5) Idenya bukan sekadar gertakan. Poliana yakin dengan rencananya. Aehas dan Kukda telah bertarung satu sama lain begitu lama hingga mereka menjadi sangat lemah. Dan seperti yang dilakukan setiap ksatria Aehas, Poliana juga telah memikirkan banyak hal untuk mengalahkan Kukda. Rencananya dipikirkan dengan matang dan didasarkan pada penelitian dan pengalamannya yang luas.

Poliana menawarkan rencana serangan terbaiknya kepada para prajurit. Menghabisi Aehas akan menjadi hal yang mudah, dan menaklukkan Kukda tampaknya hanya hadiah bonus.

---

Mendapatkan Kepercayaan

Data (6) Berdasarkan penilaiannya, Poliana sangat cerdas dan memiliki bakat dalam kepemimpinan dan politik. Lucius memiliki jalan panjang di

---

depannya, yang berarti bahwa ia tidak dapat mengkhawatirkan kerajaan-kerajaannya yang telah ditaklukkan. Ia juga tidak dapat membiarkan banyak anak buahnya tertinggal untuk mengendalikan warga. Kaisar jelas membutuhkan seseorang yang mengenal Aehas dengan sangat baik. Dia tahu Poliana akan sangat cocok menjadi kepala Aehas mewakilinya.

---

Berdasarkan hasil penelitian diatas, berikut pembahasannya.

#### **A) Bentuk-bentuk diskriminasi gender yang dialami tokoh utama dalam novel hwangjewa yeogisa karya angeong-wonsung-i dan gm.**

Dari (1) data di atas mengungkapkan bahwa adanya *stereotype* bahwa wanita adalah pembawa sial. Menurut Samovar & Porter (Bahry et al., 2024) *stereotype* adalah persepsi atau kepercayaan yang dianut mengenai kelompok atau individu berdasarkan pendapat dan sikap yang lebih dulu terbentuk. Oleh karena itu, hal tersebut membuat diskriminasi terhadap tokoh Pollyanna semakin sering terjadi. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Data (2) tersebut menginformasikan bahwa perempuan dianggap rendah, meskipun sosok Pollyanna telah menjadi kesatria selama bertahun-tahun. Segala hal Pollyanna lakukan dianggap suatu kesalahan karena ia merupakan seorang perempuan. Kekerasan fisik yang sering dialami menjadi bukti bagaimana buruknya perlakuan yang dialami oleh Pollyanna.

Dari data (3) yang telah dikutip di atas dapat diketahui bahwa pandangan mereka terhadap sosok perempuan yang dipandang rendah. Kebebasan kaum perempuan sangat dibatasi terlebih lagi dalam masyarakat patriarki. (Indonesia et al., 2021) Perempuan hanya dianggap sebagai sosok yang bertugas menghasilkan penerus dan hanya mengurus rumah. Perempuan juga seringkali dinilai hanya dari segi penampilan sahaja. Ketika penampilannya tidak menarik seringkali mereka akan mendapat diskriminasi. Tokoh Pollyanna digambarkan sebagai sosok yang sudah terlalu lama di medan perang sehingga dari segi fisik maupun penampilannya tidak lagi terlihat dari gadis normal. Di dalam kutipan tersebut dapat diketahui bahwa pandangan bahwa perempuan sering kali dianggap sebuah beban ataupun kesialan. Perempuan diharuskan untuk mengikuti sebuah ketentuan yang berlaku meski tanpa persetujuan. Sering kali diskriminasi akan terjadi apabila hal tersebut tidak dijalankan. Hal ini sejalan dengan kajian feminisme yang menekankan pada kesetaraan gender dan mengungkap banyaknya diskriminasi yang dilakukan terhadap perempuan.

#### **B) Upaya yang dilakukan tokoh utama dalam novel hwangjewa yeogisa karya angeong-wonsung-i dan gm.**

Sesuai dengan kajian feminisme yang menekankan pada kesetaraan gender, tokoh Pollyanna dalam novel *hwangjewa yeogisa* karya angeong-wonsung-I dan GM sangat berjuang untuk mendapatkan keadilan dan menghilangkan diskriminasi terhadapnya. Upaya-upaya yang tokoh Pollyanna lakukan sepenuhnya untuk menjaga kehormatannya sebagai perempuan atas segala diskriminasi dan juga membuktikan kemampuannya untuk menghilangkan *stereotype* bahwa perempuan di medan perang membawa sial.

Bersumber dari data (4) dapat dianalisis bagaimana perjuangan Pollyanna dalam mempertahankan kehormatan dirinya dan menunjukkan kemampuannya. Pollyanna yang awalnya dinilai rendah sehingga diperintahkan untuk diperkosa lalu dibunuh oleh kaisar berhasil bertahan dengan tekadnya yang tak ingin diperkosa. Dengan tekadnya tersebut, dia berhasil mendapatkan kepercayaan oleh kaisar.

Berdasarkan data (5) , tokoh Pollyanna digambarkan sebagai sosok yang mencoba menghilangkan *stereotype* bahwa wanita tidak berguna di medan perang. Pollyanna berhasil menunjukkan bahwa dirinya memiliki kemampuan di bidang strategi yang artinya sosoknya sebagai

wanita juga bisa menjadi berguna di medan perang. Hal ini membuat beberapa tokoh dalam cerita mengubah cara pandangnya terhadap Pollyanna. Sehingga Pollyanna dapat meyakinkan kemampuannya dan mendapatkan kepercayaan kaisar dan sepenuhnya mengubah pandangan orang-orang terhadapnya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

Berdasarkan kutipan (6) di atas, dapat diketahui bahwa Upaya tokoh utama untuk mendapatkan kepercayaan kaisar berhasil sehingga hendak menjadikannya sebagai penguasa wilayah Aehas. Secara tidak langsung menghilangkan *stereotype* bahwa wanita tidak bisa menjadi penguasa daerah.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, didapati hasil berikut. 1) Bentuk-bentuk diskriminasi gender yang dialami tokoh utama dalam novel *hwangjewa yeogisa* karya angyeong-wonsung-I dan GM. yaitu *stereotype*, kekerasan fisik dan mental. 2) Upaya yang dilakukan tokoh utama dalam novel *hwangjewa yeogisa* karya angyeong-wonsung-I dan GM untuk menghilangkan diskriminasi gender dengan menjaga kehormatannya, membuktikan kemampuannya, dan mendapatkan kepercayaan dari kaisar.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa kajian feminisme dalam novel *hwangjewa yeogisa* karya angyeong-wonsung-I dan GM menggunakan pendekatan kritik sastra feminis, peneliti berhasil mendeskripsikan data-data feminis yang berupa kutipan data dari novel yang relevan dengan pendekatan feminisme. Penelitian ini berhasil mengungkapkan diskriminasi gender yang dialami oleh tokoh dalam novel *hwangjewa yeogisa* karya angyeong-wonsung-I dan GM yaitu *stereotype* dan diskriminasi secara fisik ataupun mental. Peneliti juga menemukan bukti mengenai Upaya yang dilakukan tokoh utama dalam *hwangjewa yeogisa* karya angyeong-wonsung-I dan GM yaitu perjuangan tokoh utama untuk mempertahankan kehormatannya dan Upaya tokoh utama mendapatkan kepercayaan kaisar dengan menunjukkan kemampuannya di bidang strategi militer.

## DAFTAR PUSTAKA

- Annisa Suhendra, N. N., Anwar, M., & Susanti, E. (2023). Kajian Ideologi Karya Sastra Feminisme Tokoh Perempuan Dalam Novel "Cinta 2 Kodi" Karya Asma Nadia. *Parole : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 147–154. <https://doi.org/10.22460/parole.v6i2.14942>
- Astuti Setia, Dian Wahyu, D. (2015). *Kajian Feminisme Dalam Novel Karya Ayu Utami Dian Wahyu Setia Astuti, Christianto Syam, A. Totok Priyadi. Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP UNTAN, Pontianak*. 2, 1–13.
- Ayuningtiyas, R. (2019). Relasi Kuasa Dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi : Kajian Teori Michel Foucault. *Saraswati*, 1(1), 73–86. <https://doi.org/10.30742/sv.v1i1.657>
- Bahry, S., Bailussy, W., Simabur, L. A., Kahar, S., Psikologi, P. S., Muhammadiyah, U., Utara, M., Studi, P., Komunikasi, I., Muhammadiyah, U., & Utara, M. (2024). *Stereotip Masyarakat Asli Kao Terhadap Pendatang Trans Jawa ( Studi Komunikasi Antar Budaya di Desa Toliwang Kecamatan Kao Barat Kabupaten Halmahera Utara )*. 5(2), 1670–1676.
- Charismana, D. S., Retnawati, H., & Dhewantoro, H. N. S. (2022). Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Indonesia: Kajian Analisis Meta. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan Pkn*, 9(2), 99–113. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>
- Defitasari, D. (2021). Feminisme Dalam Novel Secuil Hati Wanita Di Teluk Eden Karya Vanny Chrisma W. *Diksatria: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 1–11. <https://doi.org/10.25157/diksatria.v5i1.6535>
- Indonesia, J. F., Ilaa, D. T., Komunikasi, I., & Jakarta, U. I. (2021). *Feminisme dan Kebebasan Perempuan Indonesia dalam Filosofi*. 4(3), 211–216.
- Jumun, Yulita Irawati, Rodliyah, S. (2020). Kajian Kritik Sastra Feminisme Pada Novel "Cahaya Surga Diwajah Ibu" Karya Mura Alfa Zaes. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Kupang*, 2(2), 76–87.
- Kartikasari, A., & Suprpto, E. (2018). Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar). In *Cv. Ae Media Grafika*

(Vol. 1).

Pahlevi Ginting, R., & Candrasari, R. (2024). Ethnolinguistic Studies: The Implicature Of Proverbs In The Dialogue Of The Film Entitled Ngeri-Ngeri Sedap Through Pragmatic Analysis. *Proceedings of International Conference on Social Science, Political Science, and Humanities (ICoSPOLHUM)*, 4(ICoSPOLHUM), 00020. <https://doi.org/10.29103/icospolhum.v4i.393>